

ditutup oleh penampilan model-model yang mengenakan busana karya Lia Mustafa. Membawa tema *Mozaik Merapi*, Lia Mustafa tetap konsisten dengan busana berwarna dasar hitam dengan batik bercorak mozaik. “Meski ada satu busana saya yang menggunakan warna merah sebagai corak di bagian atasnya,” ucapnya.

Dikatakan Lia, keberadaan batik di Jogja hingga kini tetap menjadi yang utama. Oleh karena itulah, ia tetap menggunakan konsep batik dalam peragaan busananya kali ini. Ia menjelaskan, keberadaan batik di Jogja memang sangat erat kaitannya dengan sejarah berdirinya Kerajaan Mataram Islam oleh Panembahan Senopati. Setelah memindahkan pusat kerajaan dari Demak ke Mataram, Panembahan Senopati kerap bertapa di sepanjang pesisir selatan Pulau Jawa mulai dari Parangkusumo hingga Dlepih Parang Gupito. “Sebagai Raja Jawa yang memiliki jiwa seni, pemandangan yang beliau lihat selama bertapa itu menjadi

inspirasi terciptanya beragam motif batik. Dari situlah batik semakin menjadi ikon bagi Jogja,” imbuh Lia.

Selepas acara *Fashion on The Street* itu, rentetan kirab budaya yang diikuti oleh ratusan orang dari sekitar 10 kelompok tampil menggantikan lenggak-lenggok gerak sang model.

Masing-masing kelompok itu tampil dengan busana khas kerajaan Mataram. Hanya kali ini, panitia sengaja menampilkan mereka dalam bentuk sebuah rangkaian cerita. “Ceritanya adalah tentang perkembangan Kerajaan Mataram secara lengkap dari masa berdiri, kejayaan hingga keruntuhannya,” ucap Ketua Panitia Festival Budaya Kotagede, Eddy Prasetyo kepada *Harian Jogja*.

Festival Budaya Kotagede sendiri sudah digelar sejak Jumat-Minggu (10-12/10) lalu. Beragam acara digelar, mulai dari jelajah pusaka, pentas seni, wisata kuliner, hingga kirab budaya dan *fashion on the street*.

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan	Positif	Biasa	Untuk Diketahui
2. Kecamatan/Kemantren Kotagede			

Yogyakarta, 26 Mei 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005